BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unsur penentu pertama dan utama keberhasilan pembinaan anak sebagai generasi penerus. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 2002).

Seperti yang diterangkan oleh Kartono (2000) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat merupakan sarana terpenting untuk sosialisasi atau penanaman nilai-nilai bagi seorang individu. Proses sosialisasi ini yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia harus bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya, sehingga seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya (Goode, 2004). Melalui proses sosialisasi yang panjang itu, kepribadian seseorang dapat terbentuk.

Peran dan tanggung jawab dalam keluarga semakin dianggap penting oleh umumnya masyarakat. Peran kedua orang tua dapat terlihat jelas jika dibandingkan dengan keluarga batih. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh keluarga itu sendiri untuk mengembangkan kepribadian anak remajanya. Menurut Tarmudji (2004) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Peran orang tua adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tentu saja berbeda pada masing-masing keluarga. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah latar belakang pendidikan orang tua, informasi yang didapat oleh orang tua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial dan ekonomi. Menurut Huxley (2002) pola asuh merupakan cara dimana orangtua menyampaikan atau menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orangtua yang baik atau buruk.

Gunarsa (2004) menyatakan bahwa setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anak antara lain melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta

menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku untuk menciptakan suasana yang damai dan rukun.

Hawari (1997) berpendapat bahwa kerukunan dalam keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, agar interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu dapat diciptakan. Keharmonisan keluarga bersumber dari kerukunan hidup di dalam keluarga. Ciri-cirinya sesama anggota keluarga terdapat hubungan yang nyata, teratur dan baik, terutama sekali hubungan antara anak - orang tua. Jadi, kerukunan dalam keluarga merupakan sarana pembentuk karakter dan kepribadian anak dalam hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya ke arah yang mereka cita-citakan. Demikian pula sebaliknya keluarga yang tidak baik atau tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anaknya menjadi yang terbaik bagi masa depannya.

Kedudukan keluarga di dalam masyarakat Jawa berperan serta dalam kehidupan sosial bersama-sama keluarga lain mewujudkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat, melalui proses sosialisasi dan kontrol sosial (Subandiroso, 1987). Masyarakat Jawa menerapkan prinsip kerukunan dalam menjaga hubungan orang tua dan anak. Masyarakat Jawa dikategorikan dalam sistem budaya yang mengutamakan nilai keserasian hidup kolektif. Institusi sosial ada atau diadakan agar berfungsi untuk memainkan peran yang mengkonstribusi kepada kepaduan formasi keseluruhan masyarakat yang utuh. Kebutuhan-kebutuhan individu

dengan sendirinya akan terpenuhi langsung terkait dengan berfungsinya lembaga-lembaga sosial itu (Suhardi, tt).

Keharmonisan sosial menjadi nilai yang utama dalam hidup bermasyarakat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pergaulan masyarakat Jawa yang dilandasi oleh prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Magnis-Suseno, 2003). Prinsip rukun yang diutamakan bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial, tetapi lebih menekankan pada upaya pencegahan konflik yang bersifat terbuka. Ajaran rukun disampaikan dalam kerangka untuk membina hubungan baik melalui sikap rendah hati, tenggang rasa (*tepa selira*), dan tidak saling melempar tugas.

Kerukunan dalam pandangan manusia Jawa merupakan prinsip yang paling utama. Rukun adalah suasana yang dicita-citakan dan diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan-hubungan sosial seperti dalam keluarga, kelompok, komunitas kampung, desa, dan kota. Ketika nilai rukun itu dapat dipraktekkan, maka ujung-ujungnya yang ingin dicapai adalah suasana harmonis, seimbang dan selamat, suatu keadaan yang diidealkan dan diupayakan, baik secara nyata melalui tindak-tanduk kongkret atas dasar prinsip nilai-nilai itu, maupun melalui praktek ritual religio-magis *(slametan).* Lebih jauh dijelaskan, bahwa “keadaan rukun berarti semua orang dan semua pihak berkeinginan dan bertindak ke arah suasana damai, saling membantu dan bekerja sama, saling menerima dengan tenang dan sepakat” (Magnis-Suseno, 2003).

Rukun dalam tradisi pemikiran Jawa dipahami sebagai suatu keadaan dan sebagai suatu cara bertindak. Rukun sebagai suatu keadaan berarti keselarasan

sosial, atau suatu keadaan di mana semua manusia berada dalam relasi damai satu dengan yang lainnya. Rukun sebagai suatu cara bertindak berarti bahwa setiap manusia berani mengorbankan atau menomorduakan kepentingannya sendiri demi kepentingan hidup bersama (Jay 1969, dalam Magnis-Suseno, 2003).

Kerukunan bagi orang Jawa dianggap sebagai sesuatu yang penting karena dengan adanya kerukunan maka jalinan komunikasi akan lancar dan hubungan akan semakin akrab. Kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya diwujudkan dengan tindakan, tetapi juga dilakukan dengan menunjukkan sikap yang tepat saat bersama orang lain. Sikap tersebut berupa sikap *ethok-ethok*. Sikap ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman terlebih dengan orang yang belum dikenal atau orang diluar keluarga inti (Magnis-Suseno, 2003).

Anak-anak sudah belajar hidup rukun sejak dini dalam pergaulan sehari-hari, setidaknya mulai dalam keluarga. Antar sesama anggota keluarga telah ditanamkan agar jangan bersikap *cecengilan iku ngedohake rejeki*. Pertengkaran sesama saudara atau siapapun akan mengakibatkan anugrah rejeki semakin jauh. Ajaran kerukunan hidup juga akan mempengaruhi jiwa persatuan. Jiwa persatuan menurut Muhammad (Bahari, Minggu IV September 1995) dimotori “roh” kerukunan dalam ungkapan : *mangan ora mangan waton kumpul*. Maksudnya dalam keadaan suka maupun duka manusia harus senantiasa berkumpul karena dengan selalu berkumpul maka kerukunan akan terwujud dengan sendirinya. Kerukunan sebaiknya juga dibina mulai dalam sebuah keluarga dengan saling menyayangi antar anggota keluarga, yaitu suami dengan istri, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak. Hubungan antar anggota keluarga akan selalu

harmonis dengan saling menyayangi. Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu keperluan bersama diantara para anggotanya untuk menuju keluarga yang harmonis. Semua pihak dituntut untuk memiliki tanggung jawab, saling menolong, dan saling membina pengertian sehingga dapat tercipta suasana yang rukun dan damai dalam sebuah keluarga (Soetjiningsih, 1995).

Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak yang mengalami pola disiplin dan tingkah laku afektif. Keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan remaja. Keluarga tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian remaja tersebut. Peran orangtua sangat dibutuhkan, terutama karena bertanggung jawab menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral remaja. Remaja sedang tumbuh dan berkembang, karena itu mereka memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2002).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Soekanto (2003) menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya. Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua juga memperhatikan kondisi anak di dalam pergaulan sehari-hari baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui tidak semua keluarga mampu melaksanakan peran dan fungsi secara memadai, banyak diantaranya tidak dapat mengontrol pola perilaku anak-anak mereka terutama yang memasuki usia remaja. Kondisi demikian bisa terjadi karena berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman moral, adanya perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan dengan baik pada seorang remaja untuk menciptakan suasana yang rukun dalam keluarga (Widjaya, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, dan penulis juga ingin mengetahui Bagaimana cara orang tua dalam menanamkan nilai rukun pada anak remajanya? Oleh karena itu penulis memilih judul untuk penelitiannya adalah **“Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai Rukun Pada Remaja Dalam Keluarga Jawa”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memahami secara mendalam upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai rukun pada remaja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada keluarga Jawa dan mengetahui sikap anak terhadap upaya sosialisasi orang tua tersebut..

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui cara orang tua dalam menanamkan nilai rukun dalam keluarga, dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat:

1. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai orang tua yang memberikan contoh teladan untuk menciptakan sebuah kerukunan dalam keluarga.
2. Untuk anak, dapat dijadikan pembelajaran dalam menanamkan nilai kerukunan sesama anggota keluarga agar menjadi suatu kebiasaan yang baik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi indigenos karena hasil penelitian ini memberi gambaran tentang hubungan orang tua dan anak dalam sosialisasi nilai rukun yang dilakukan pada keluarga Jawa.